

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam setiap kehidupan manusia yang tidak bisa ditinggalkan dan setiap manusia berhak dan wajib mendapatkan pendidikan. Secara umum pendidikan ialah memanusiaikan manusia. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun kajian tentang pendidikan terus dilakukan oleh para ahli demi tercapainya negara yang maju dan bermartabat.

Menurut Undang-Undang Pasal 1 Ayat 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional, yang dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Dalam dunia pendidikan tugas dan peran guru sangat dibutuhkan, dalam proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai pemeran utama pada proses pembelajaran secara keseluruhan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik guru

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Ayat 1 Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Begitu banyak peranan guru sebagai seorang pendidik dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. Menurut Supardi dalam bukunya menerangkan bahwa “Terselenggaranya pendidikan yang bermutu, sangat ditentukan oleh guru yang bermutu pula, yaitu guru yang dapat menyelenggarakan tugas tugas secara memadai.”<sup>2</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut yang paling penting untuk di tanamkan pada setiap peserta didik adalah menanamkan dan membina ahklak sedini mungkin. Hibana S. Rahman mengatakan bahwa:” Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya.”<sup>3</sup>

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seorang harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Kenyataannya dalam proses pembelajaran di sekolah sering ditemukan peserta didik yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan *inteligensinya*. Ada peserta didik yang mempunyai

---

<sup>2</sup> Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktikum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 25.

<sup>3</sup> Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:PGTKI Press, 2002), 4.

kemampuan *inteligensi* tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada peserta didik yang walaupun kemampuan *inteligensinya* relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf *inteligensi* bukan merupakan satu satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Goleman berpendapat dalam bukunya yang berjudul Emotional Intelligensi bahwa:

Kecerdasan intelektual (*IQ*) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.<sup>4</sup>

Dalam proses belajar peserta didik, ke dua inteligensi itu sangat di perlukan, *IQ* tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi, "Keseimbangan antara *Intelligence Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)* merupakan kunci keberhasilan belajar peserta didik di sekolah."<sup>5</sup> Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya di pahami peserta didik saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* peserta didik.

---

<sup>4</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (tejemahan)*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama 2000), 4.

<sup>5</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (tejemaha)*, 47.

Harus di akui peserta didik yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti forma yang seharusnya sesuai dengan usia peserta didik. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu memperkirakan prestasi belajar seseorang. Kemudian istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan bagi sebagian orang mungkin di angap sebagai jawaban atas kejamgalaan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas, walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru di bandingkan IQ, namun beberapa peneliti telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ.<sup>6</sup>

Goleman berpendapat dalam bukunya yang berjudul Emotional Intelligensi bahwa:

Kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri empati dan keterampilan sosial.<sup>7</sup>

Dalam kaitannya dengan hubungan tersebut maka usaha guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan dan menumbuhkan kecerdasan emosional siswa juga harus diutamakan sebab secara psikologi tidak hanya pada pikiran yang rasional saja yang dapat menuntun anak pada perkembangan, namun pikiran

---

<sup>6</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (tejemahan), 44.

<sup>7</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (tejemahan), 46.

emosional juga dapat menghasilkan dampak yang efektif. Dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 134 yang berkaitan dengan kecerdasan emosional :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsirnya “Peserta didik adalah orang-orang yang membelanjakan hartanya, baik dalam keadaan cukup, kurang, mampu maupun tidak mampu, demi mendapatkan perkenaan Allah Swt. Kemudian, di samping itu, juga menahan marah sehingga tidak sampai membalas terutama kepada orang yang berbuat tidak baik kepada peserta didik, bahkan memaafkannya. Peserta didik itu termasuk orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah akan selalu memberi pahala dan perkenan-Nya kepada orang-orang seperti ini”.<sup>8</sup>

Mendidik peserta didik yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara fundamental, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari pelajaran akidah akhlak. Peran guru Akidah Akhlak sangatlah penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didiknya di sekolah. Guru Akidah Akhlak harus memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia

---

<sup>8</sup> Tafsirq.com, “Surat Ali Imran Ayat 134-Tafsir Quraish Shihab”. Diakses 23 November 2024, [Surat Ali Imran Ayat 134 | Tafsirq.com](https://tafsirq.com)

dan bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Karena tahap-tahap awal remaja perkembangan anak merupakan saat yang kondusif, dimana anak sudah dapat merespon dengan baik segala sesuatu yang diajarkan kepadanya. Secara perlahan anak akan mempunyai pondasi yang kuat dan dapat mengendalikan emosinya di masa yang akan datang.

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muammalah) ia menjadi sikap hidup dan membentuk kepribadian manusia di dalam menjalankan sistem kehidupannya dengan nilai-nilai yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Dengan pembelajaran Akidah Akhlak yang ada di sekolah-sekolah yang berbasis Islam, setidaknya siswa akan mendapat pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik dari gurunya. Seorang guru akan selalu mengarahkan kepada kebaikan. Dan menjadikan siswanya menjadi siswa yang teladan agar kelak nanti menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang baik, sehingga apapun yang di lakukan akan selalu mengarah dalam hal kebaikan. Sebab tujuan tertinggi dari pendidikan islam adalah mendidik jiwa sekaligus akhlaknya agar mengalami perubahan dalam kebaikan.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Huriyati, S.Pd pada tanggal 18 maret 2024 selaku guru kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Sinar Islam, bahwa tidak semua peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang baik, banyak dari peserta didik yang belum dapat

---

<sup>9</sup> Yuniarweti, "Pentingnya Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, (Vol. 3, No. 1, 2023), 233.

mengendalikan emosinya, Terutama pada kelas V, hal tersebut tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar serta keperibadian yang akan peserta didik dapatkan.

Melihat hal ini tentunya guru Akidah Akhlak harus lebih memperhatikan dan berperan terhadap baik tidaknya akhlak peserta didiknya.

Oleh sebab itu dengan penuh pertimbangan dan pemahaman terkait pertumbuhan kecerdasan emosional peserta didik. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Peran Guru Akidah Akhlak Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sinar Islam Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong”**.

## **B. Definisi Operasional**

Berdasarkan pengertian judul di atas, penulis memberikan definisi operasional untuk menghindari penafsiran yang luas dan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasi judul serta permasalahan yang akan diteliti, maka diperlukan adanya batasan-batasan istilah sebagai berikut:

### **1. Peran Guru**

Peran ialah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya. Peran menentukan apa yang harus diperbuat seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah

menjalankan suatu peran. Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses.<sup>10</sup>

Menurut Undang-Undang RI Pasal 1 Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>11</sup>

Peran guru yang dimaksud oleh penulis di sini adalah peran seorang tenaga pendidik yang melakukan bimbingan dan bertanggung jawab atas tugasnya terhadap anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik tersebut memperoleh ilmu, perkembangan mental yang positif, dan memupuk akhlak yang baik.

## 2. Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang mengajarkan segi-segi kepercayaan (keimanan) dan tingkah laku (sikap) kepada anak didik. Pendidikan Akidah Akhlak merupakan salah satu cara menanamkan nilai-nilai kebaikan dan agama kepada anak didik, serta dapat menjadi karakter dari anak didik tersebut.<sup>12</sup> Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, yang mana mata pelajaran ini lebih berfokus pada pengajaran agama islam seperti

---

<sup>10</sup> Rismadini, Peran Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Upaya Menumbuhkan Minat Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), 31.

<sup>11</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Ayat 1 Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

<sup>12</sup> Dedi Wahyudi dkk, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual" *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 9 No. 1, 2018), 39.

penanaman nilai keimanan, pembelajaran tentang tingkah laku atau sikap yang harus dimiliki seorang muslim.

### 3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri serta kemampuan mengelola emosi dan perilaku sosial dengan baik pada diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan orang lain.<sup>13</sup>

Jadi pengertian kecerdasan emosional di sini adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, mengendalikan emosi, dan mengatur keadaan jiwa dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, dan mengatur suasana hati.

## C. Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Sinar Islam Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Sinar Islam Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong?

---

<sup>13</sup> Ali Nugrahaa dkk, *Materi Pokok Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (cet. 11, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 5.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab fokus penelitian tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Sinar Islam Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Sinar Islam Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk sekarang dan di masa yang akan datang, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta memberikan sumbangan informasi pada teori khususnya dalam kajian terkait peran guru dan kecerdasan emosional anak.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Peserta didik**

Untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik agar lebih mengenal dirinya dan lebih baik dalam bersosialisasi dengan orang lain.

###### **b. Pendidik**

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi pendidik mengenai peran penting pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

c. Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkaitan dengan peran pendidik terkhusus peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

d. Penulis

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pentingnya peran pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

## **F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

1. Penelitian oleh Ayu Saputri tahun 2022 dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (*EQ*) Dan Kecerdasan Spiritual (*SQ*) Peserta Didik Di Ma Darussalam Batumarta VI Kec. Madang Suku III Kab. Oku Timur Sumatera Selatan”. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Peran guru Akidah Akhlak sebagai pengajar; menyampaikan materi dengan baik dan mudah dipahami; sebagai pendidik; dengan memberikan sanksi yang bermanfaat untuk diri sendiri dan lingkungannya; sebagai pembimbing: bertanggungjawab penuh atas beban moral, pendekatan dengan berkomunikasi untuk mengetahui

permasalahan yang dihadapi peserta didik; sebagai model dan teladan: memberikan contoh yang baik, bertindak sebelum berkata; serta sebagai motivator: memberikan motivasi dan arahan tanpa amarah dengan menasihati dan mendekati peserta didik; peran itulah yang menonjol dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di MA Darussalam. faktor pendukung dari keteladanan guru, lingkungan dan perkembangan teknologi. faktor penghambat adalah pandemi covid, keluarga yang tidak berdampak positif, pergaulan dan lingkungan yang kurang baik. Guru sangat memiliki tanggung jawab penuh dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik dengan bekerjasama dan bersinergi dengan sesama guru dan orang tua.<sup>14</sup>

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian tentang peran guru Akidah Akhlak dan menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif. Perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian, jenjang pendidikan, dan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti dijenjang Madrasah Ibtidaiyah, dan fokus penelitian untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

2. Penelitian oleh Ria Tuljannah tahun 2024 dengan judul “Peran Guru Akidah Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VI Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Kepahiang”. Jenis penelitian yang

---

<sup>14</sup> Ayu Saputri, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Peserta Didik Di Ma Darussalam Batumarta” (UIN Raden Intan Lampung, 2022).

digunakan adalah penelitian lapangan, dan termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian diketahui Peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa di MIN 03 Kepahiang tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik, pengajar, mediator&fasilitator, pendorong kreativitas. Guru sebagai pendidik disini untuk meningkatkan akhlak kepada Allah Swt karena telah dibekali dengan pelatihan dan peran guru sebagai pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, dan memberi kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa. Guru sebagai pengajar disini untuk meningkatkan akhlak kepada Allah Swt karena guru mampu mengelola kelas dan memberikan pembelajaran atau mentransfer ilmu dengan baik dan mengajarkan peserta didik untuk salam dan berdoa sebelum belajar. Guru sebagai mediator dan fasilitator disini untuk meningkatkan akhlak kepada Allah Swt karena guru harus memotivasi siswa, guru memberikan pembelajaran dengan baik.<sup>15</sup>

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian tentang peran guru Akidah Akhlak. Perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian, kelas yang diteliti, dan fokus penelitiannya untuk meningkatkan kecerdasan emosional sedangkan penelitian terdahulu ini berfokus untuk meningkatkan akhlakul karimah.

---

<sup>15</sup> Ria Tuljannah, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VI Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Kepahing" (IAIN Curup, 2023).

3. Penelitian oleh Uswatun Khasanah tahun 2017 dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Muhammadiyah 2 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Muhammadiyah 2 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga telah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa MI Muhammadiyah 2 Slinga guru Bahasa Indonesianya telah melakukan upaya meningkatkan kecerdasan emosional pada pembelajaran.<sup>16</sup>

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian tentang kecerdasan emosional dan menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif. Perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian, jenjang kelas, dan pada pembelajarannya.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan memegang peranan yang sangat penting bagi suatu karya ilmiah untuk memudahkan bagi pembaca dalam memahami isi atau materi skripsi ini, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Uswatun Khasanah, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan kecerdasan Emosional Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Muhammadiyah 2 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga” (IAIN Purworketo, 2017).

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan

Bab II Landasan teori, yang berisi tentang pengertian peran guru, kecerdasan emosional, serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

BAB III Metode penelitian, yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.